Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni 2025

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

INTERFERENSI BAHASA PADA FILM *SEKAWAN LIMO* KARYA BAYU EKO MOEKTITO

[1]OKTASYA SAFIATUN CHASANAH, [2]LELI NISFI SETIANA
[1,2]*Universitas Islam Sultan Agung*
[1]oktasyaaa@std.unissula.ac.id, [2]lelinisfi@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian berfokus pada fenomena perubahan suatu sistem bahasa karena adanya bahasa lain yang diujarkan oleh penutur. Dalam komunikasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia masih sering mencampuraduk bahasa nasional dan bahasa daerah. Dalam pendidikan mereka telah diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, kerap kali pada kegiatan keseharian di rumah, tempat umum, atau masyarakat saat menggunakan Bahasa Indonesia yang di dalamnya masih terselip penggunaan bahasa daerah. Maka dari itu, timbul sebuah permasalahan baik sengaja atau tidak yaitu masalah interferensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Film *Sekawan Limo* merupakan karya dari Bayu Eko Moektito dengan genre komedi horor yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Timur dengan tema persahabatan dan dinamika sosial. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil keseluruhan diperoleh peneliti yaitu 51 data, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga menjadi 30 jenis interferensi fonologis, 17 jenis interferensi morfologis, dan 4 jenis interferensi sintaksis. Bagi masyarakat atau mahasiswa penutur bahasa Jawa yang juga menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi keseharian diharapkan lebih sadar akan pentingnya pemilihan ragam bahasa sesuai konteks.

Kata Kunci: Film, Film Sekawan Limo, Interferensi

Abstracts

The study focuses on the phenomenon of changes in a language system due to the presence of other languages spoken by speakers. In everyday life communication, Indonesian people still often mix the national language and regional languages. In their education they have been taught to use good and correct Indonesian. However, often in daily activities at home, in public places, or in society when using Indonesian, there is still the use of regional languages. Therefore, a problem arises, either intentionally or not, namely the problem of interference. The purpose of this study was to determine the type of Javanese language interference in Indonesian in the Sekawan Limo Film by Bayu Eko Moektito. The Sekawan Limo film is a work by Bayu Eko Moektito with a horror comedy genre that depicts the life of the East Javanese people with the theme of friendship and social dynamics. The type of research conducted is qualitative descriptive research The qualitative research method is a research method used to research natural object conditions, where the researcher is the key instrument, data collection techniques are carried out by triangulation (combination), data analysis is inductive, and the results of qualitative research emphasize meaning more than generalization. The overall results obtained by the researcher were 51 data, which were then grouped based on their type to become 30 types of phonological interference, 17 types of morphological interference, and 4 types of syntactic interference. For Javanese-speaking communities or students who also use Indonesian for daily communication, it is hoped that they will be more aware of the importance of choosing a language variety according to the context.

Keywords: *Movie, Sekawan Limo Film, Interference*

PENDAHULUAN

Komunikasi manusia dapat berjalan baik jika adanya komunikasi yang saling dipahami. Bahasa adalah sarana yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mengkomunikasikan informasi atau gagasan, yang dapat dilakukan baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, bahasa juga menjadi simbol identitas, alat pewarisan nilai-nilai budaya, serta instrumen vital dalam kehidupan bermasyarakat.

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

Sebagai praktik kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting di setiap interaksi sosial. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga memperlihatkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, hingga identitas budaya. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki bahasa yang berkembang sesuai dengan pengalaman historis dan interaksi sosial yang mereka alami. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural dan multibahasa, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman bahasa ini menciptakan dinamika kebahasaan yang unik, dimana masyarakat tidak hanya memakai satu bahasa, melainkan terbiasa memakai dua atau lebih bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia masih sering mencampuraduk bahasa nasional dan bahasa daerah. Dalam pendidikan, mereka telah diajarkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, pada kegiatan keseharian di rumah atau masyarakat sering kali masih terselip penggunaan bahasa daerah pada komunikasi bahasa Indonesia. Maka dari itu, timbul sebuah permasalahan baik sengaja atau tidak yaitu masalah interferensi. Interferensi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu, *interference* yang berarti gangguan, rintangan, dan percampuran (Solihah, 2022, hal 3). Konteks gangguan dalam hal ini ialah adanya hambatan dalam suatu proses akibat adanya pencampuran sesuatu dalam suatu hal. Sedangkan interferensi menurut KBBI yaitu masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap.

Interferensi, terjadinya gangguan karena muncul hambatan bahasa dalam berinteraksi disebabkan percampuran bahasa pertama (B1) yang sudah menguasai dan bahasa kedua (B2) yang belum terlalu menguasai. Sehingga dalam berinteraksi si penutur mencampur aduk bahasa yang diujarkan. Menurut Chaer dan Agustina dalam (Sholihah, 2022, hal 3) interferensi adalah untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Menurut Artini et al. (2014) seseorang yang mencampurkan dua bahasa yang dituturkan secara bergantian disebut dengan *bilingualisme*. *Bilingualisme* di Indonesia disebut juga dengan *Dwibahasawan*.

Film *Sekawan Limo* menjadi salah satu film bioskop yang banyak ditonton pada masa penayangan di tahun 2024. Film ini berhasil menarik perhatian 2,5 juta penonton selama 40 hari di bioskop seluruh Indonesia. Film *Sekawan Limo* merupakan karya dari Bayu Eko Moektito dengan genre komedi horor. Film *Sekawan Limo* adalah salah satu karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Timur dengan tema persahabatan dan dinamika sosial. Film *Sekawan Limo* menggambarkan perjalanan lima pemuda yang bertemu dalam pendakian di gunung Madyopuro. Kemudian menjadi satu rombongan pendakian. Setiap pemuda memiliki masa lalu kelam yang membuat mereka memutuskan mendaki gunung. Bahkan salah satu dari mereka merupakan arwah yang berbaur dengan manusia. Dalam film *Sekawan Limo* ditemukan beberapa bahasa pada dialog tiap pemainnya, namun yang paling banyak ditemukan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa tersebut menjadikan film tersebut menarik untuk dikaji pada bidang linguistik.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai fenomena interferensi, salah satunya penelitian berjudul "*Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Windusari*" yang ditulis (Khasanah, 2023). Hasil penelitian tersebut menjelaskan empat jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pertama, interferensi fonologi penambahan fonem, perubahan bunyi fonem, dan pelesapan fonem. Kedua, interferensi morfologi penggunaan prefiks serta penggunaan sufiks. Ketiga interferensi sintaksis. Keempat, interferensi semantik. Penelitian lainnya berjudul "*Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Nopek Novian*" yang ditulis (Nursalim et al., 2024). Penelitian ini mendeskripsikan pembahasan bentuk interferensi fonologi berupa penambahan huruf, interferensi pengurangan huruf, dan interferensi perubahan huruf. Bentuk interferensi morfologis pada prefiks, interferensi morfologis pada sufiks, interferensi morfologis pada konfiks, dan interferensi morfologis pada proses reduplikasi berupa reduplikasi dwilingga.

Beberapa penelitian tersebut menggambarkan banyaknya fenomena interferensi yang terjadi di kehidupan sehari-hari, baik pada lingkup formal maupun non formal. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan pembagian bentuk interferensi pada penelitian tersebut. Film *Sekawan Limo* menghadirkan lingkup non formal dalam realitas bahasa masyarakat Jawa dengan bentuk yang natural melalui dialog antartokohnya. Chaer dan Agustina dalam (Sholihah, 2022, hal 18) menjelaskan bahwa di dalam studi sosiolinguistik yang bayak dibicarakan pada bukunya *Language in Contact*. Interferensi yang dimaksud oleh Weinrich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik inteferensi itu mengenai sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori (Chaer dan Agustina, 2014, hal 122). Interferensi fonologi berupa analisis struktur bunyi bahasa penambahan fonem, pengurangan fonem, dan pergantian fonem. Interferensi morfologi analisis pembentukan kata afiks. Serta, interferensi sintaksis analisis struktur kalimat. Film *Sekawan Limo* sangat menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mencerminkan

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

penggunaan bahasa Jawa dalam dialog para pemain. Hal ini memberikan kesempatan peneliti menganalisis bagaimana bahasa Jawa mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks film, serta bagaimana hal ini dapat mencerminkan identitas budaya tiap karakter yang ada.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya berfokus pada penyediaan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus untuk meneliti serta menganalisis mengenai fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sumber data primer penelitian ini adalah film *Sekawan Limo* Karya Bayu Eko Moektito. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau berupa hasil tuturan para tokoh. Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menentukan permasalahan, mengumpulkan data, mengelompokkan data, menentukan tuturan-tuturan yang akan dianalisis, menganalisis, dan membuat kesimpulan, dan menyusun laporan hasil analisis film *Sekawan Limo*. Guna mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap film *Sekawan Limo*. Setelah itu, peneliti dengan cermat mencatat dan menyempurnakan data. Informasi yang tercatat kemudian diklasifikasikan dan diperiksa dengan menggunakan prinsip teori jenis interferensi. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui teknik: 1) menyimak dan mengobservasi setiap tuturan, dan 2) mencatat temuan interferensi pada setiap tuturan. Selanjutnya, teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, teori yang dijelaskan sebagai landasan penelitian, dan pemilihan metode penelitian yang digunakan. Maka, pada bab ini hasil dari penelitian dibahas dan dideskripsikan. Hasil penelitian ini merupakan sebuah data yang terhimpun dari tuturan para tokoh dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito.

Jenis Interferensi Bahasa pada Film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito

Sosiolinguistik mempelajari tentang masalah-masalah sosial dan hubungannya dengan masyarakat (Firmansyah, 2021, hal 165). Sosiolinguistik telah menjadi ilmu yang mandiri yang memiliki fokus kajian dalam mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Setiap sisi struktur bahasanya sangat teratur, metode pemakaiannya berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial dan kebudayaan.

Menurut Syamsuryah (2017), penggunaan dua bahasa secara bergantian mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu dan juga akan memberikan pengaruh terhadap kedua bahasa tersebut. Pengaruh yang dapat terjadi antara kedua bahasa tersebut dapat berupa perubahan system atau unsur bahasa. Adapun sistem bahasa yang dipengaruhi dapat berupa sistem fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kaidah pada kedua bahasa tersebut. Perbedaan inilah yang kemudian menyebabkan gangguan atau kekacauan berbahasa atau lebih dikenal dengan interferensi. Interferensi merupakan penyimpangan yang disebabkan masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014, hal 122) membagi bentuk-bentuk interferensi menjadi tiga, yaitu interferensi bidang fonologi, interferensi bidang morfologi, dan interferensi bidang sintaksis.

Dari beberapa pendapat mengenai interferensi, dapat terlihat bahwa interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), dan terutama terjadi pada penutur bilingual. Interferensi merupakan penyimpangan yang disebabkan masuknya unsur bahasa satu ke bahasa yang lain dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Interferensi fonologi adalah peristiwa di mana penutur menyisipkan bunyi-bunyi bahasa lain ketika mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa (Kuwing, 2017). Interferensi fonologi terbagi menjadi 3 jenis yaitu, interferensi fonologi pengurangan fonem, interferensi fonologi penambahan fonem, dan interferensi fonologi pergantian fonem. Proses fonologi bahasa Indonesia terjadi pada pembentukan bunyi bahasa. Bunyi bahasa terbagi atas tiga macam, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Pembagian ini berdasar pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) dalam alat ucap. Hambatan dalam pita suara tidak pernah disebut artikulasi.

Bunyi vokal, konsonan, dan semivokal dibedakan berdasarkan rintangan arus udara dalam saluran suara. Semivokal sering dimasukkan ke dalam konsonan, jadi bunyi segmental biasanya dibedakan dari vokal dan

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

konsonan. Bunyi vokal didefinisikan sebagai bunyi yang arus udaranya tidak terhalang. Tidak ada artikulasi dalam pembentukan vokal. Hambatan pada pita suara adalah artikulasi. Pita suara bergetar karena hambatan menghasilkan vokal. Glotis berada dalam posisi tertutup, tetapi tidak rapat. Oleh karena itu, semua vokal termasuk bunyi bersuara.

Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghentikan aliran udara pada beberapa alat ucap disebut konsonan. Dalam situasi ini, terjadi artikulasi; proses hambatan atau artikulasi dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, menciptakan bunyi konsonan bersuara. Sebaliknya, jika artikulasi tidak disertai dengan bergetarnya pita suara, glotis tetap terbuka, menciptakan bunyi konsonan tak bersuara. Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada saat diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Bunyi semivokal dapat disebut semikonsonan, namun istilah ini jarang dipakai.

Proses fonologi bahasa Jawa, Tiani (2015) menjelaskan fonologi dalam bahasa Jawa widyaswara merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa. Fonologi dideskripsikan sebagai kajian sistem bunyi, adalah suatu kajian bagaimana struktur dan fungsi bunyi ujaran dalam bahasa-bahasa. Klasifikasi bunyi bahasa di antaranya: 1) berdasarkan rongga yang dilewati udara (bunyi oral dan nasal), 2) berdasarkan ada tidaknya proses artikulasi (bunyi vokal dan konsonan), 3) alat ucap (bunyi bilabial, labio-dental, apiko-dental, alpiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, medio-palatal, dorso-velar, uvular), 4) jenis hambatan (bunyi letup, geser, lateral, getar, afrikat, semi vokal).

Menurut Spencer (dalam Simpen, 2021, hal 5) bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan ilmu untuk mengetahui segala sesuatu tentang kata. Gani dan Arsyad (2019) mengemukakan objek kajian morfologi adalah satuan morfologi, proses morfologi, dan alat dalam proses morfologi. Satuan morfologi adalah morfem dan kata. Sedangkan proses morfologi meliputi komponen dasar atau kata dasar, pembentuk kata (afiksasi, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal. Interferensi morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi pada proses pembentukan kata (Mariyam dan Triwahyuni, 2025). Dalam hal ini afiks-afiks dalam suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Proses morfologi bahasa Indonesia, Fujiastuti (2022), afiksasi adalah satuan gramatikal yang diimbuhkan pada sebuah kata yang terletak pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru. Jenis- jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut. 1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar, 2) sisipan, yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar, 3) sufiks (akhiran), yaitu afiks yang terletakkan dibelakang bentuk dasar, 4) simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk kata dasar, 5) konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan belakang bentuk dasar, 6) imbuhan gabungan (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar.

Proses morfologi bahasa Jawa di antaranya: 1) proses pengimbuhan (*wuwuhan*), yaitu proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas, 2) pengimbuhan di depan (*ater-ater*), yaitu proses pengimbuhan morfem tunggal atau kompleks dengan morfem ikat yang disebut atre-ater yang di letakkan di depan morfem tersebut, 3) pengimbuhan di tengah (*seselan*), 4) pengimbuhan di belakang (*penambang*), 5) pengimbuhan bersama (konfiks), yaitu Imbuhan yang melekatnya dengan morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasa di sebut sebagai morfem konflik atau simulfiks.

Rusman (2017) menjelaskan bahwa sintaksis adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang menganalisis satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas sebuah kata, hubungan antarsatu kata dengan kata lain, serta penyusunan sehingga menjadi satu bentuk ujaran. Chaer dan Agustina (2014) menerangkan bahwa interferensi dalam tataran sintaksis ini dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata, frase, dan juga klausa. Interferensi bidang sintaksis berhubungan dengan struktur kalimat dan penggunaan suatu kata, frasa, serta klausa di dalam sebuah kalimat. Selain itu, penggunaan suatu kata, frasa, dan klausa yang bukan merupakan kata bahasa Indonesia juga termasuk ke dalam interferensi bidang sintaksis.

Berikut hasil penelitian jenis interferensi bahasa pada film *Sekawan Limo* berdasarkan teori tersebut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Jenis Interferensi

No.	Jenis Interferensi	Kriteria	Jumlah Data	Total
1.	Fonologi	Pengurangan Fonem	3	51
		Penambahan Fonem	1	
		Pergantian Fonem	26	
2.	Morfologi	Prefiks	3	
		Sufiks	8	

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

		Konfiks	6	
3.	Sintaksi		4	

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait adanya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia sesuai dengan data yang ada. Diperoleh hasil bahwa tuturan pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito memuat jenis interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Data keseluruhan diperoleh peneliti yaitu 51 data, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga menjadi 30 jenis interferensi fonologis, 17 jenis interferensi morfologis, dan 4 jenis interferensi sintaksis.

1) *Jenis Interferensi Fonologi*

"*Slamat* datang di gunung Madyopuro."

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi pengurangan fonem yang terdapat pada kalimat "*Slamat* datang di gunung Madyopuro." Hal tersebut terjadi karena adanya penyisipan bunyi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata yang disisipkan penutur yaitu kata *slamat*. Pengurangan fonem /e/ terjadi pada peristiwa tutur tersebut. Dari data yang ada pengurangan fonem terjadi di tengah-tengah (sinkop). Berdasarkan tuturan tersebut, pola baku yang benar dalam bahasa Indonesia adalah [*selamat*] bukan [*slamat*]. Fonem /e/ seharusnya tidak boleh dihilangkan dalam bentuk yang semestinya.

"Harus genap mas, enggak *oleh* ganjil."

Pada tuturan tersebut terjadi pengurangan fonem dalam pengucapan kata *oleh*. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi pengurangan fonem /b/. Pengurangan fonem terjadi di awal kata atau bisa disebut aferesis. Dilihat dari tuturannya "Harus genap mas, enggak *oleh* ganjil." Kata dasar dari [*oleh*] adalah boleh [*boleh*] dalam bahasa Indonesia. Maka, dapat diartikan bahwa dalam tuturan tersebut terjadi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yaitu di bidang fonologi pengurangan fonem.

"Itu fotagenya *diputer* di sini ya."

Pada tuturan "Itu fotagenya *diputer* di sini ya", terjadi interferensi bahasa di bidang fonologi, yaitu pergantian fonem. Kata *diputer* dalam tuturan tersebut berasal dari *diputar* dalam bahasa Indonesia. Pergantian ini terjadi pada fonem /a/ menjadi fonem /e/ ketika melakukan komunikasi akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *diputer* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Pakai gelang dulu. Nanti gelangnya *bawak* turun ya."

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi penambahan fonem yang terdapat pada kalimat "Pakai gelang dulu. Nanti gelangnya *bawak* turun ya." Pada peristiwa tutur tersebut terjadi penambahan fonem /k/. Penambahan fonem terjadi di akhir kata atau bisa disebut paragog. Kata *bawak* dalam tuturan tersebut berasal dari *bawa* dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini menunjukkan adanya penambahan fonem /k/ di akhir kata. Dengan demikian, bentuk tutur *bawak* sebagai pengganti *bawa* mencerminkan adanya interferensi fonologi penambahan fonem.

"Biar mama aja yang *anter* kamu ya."

Dalam tuturan ini interferensi yang terjadi adalah interferensi fonologi. Terjadi ketika unsur bunyi dari bahasa pertama memengaruhi pengucapan atau pemilihan kata dalam bahasa kedua. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata *genep* dalam kalimat "Biar mama aja yang *anter* kamu ya." Secara fonologi, bentuk baku bahasa Indonesia adalah *antar* yang memiliki fonem konsonan /a/. Namun, dalam kata *anter* fonem /a/ digantikan oleh fonem /e/ akibat pengaruh struktur fonologi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan kata *anter* dalam tuturan bahasa Indonesia termasuk jenis interferensi fonologi pergantian fonem.

"Wih, aku *seneng* loh lihat kamu sudah senyum lagi."

Tuturan tersebut mengandung interferensi fonologi pergantian fonem yang terdapat pada kalimat "Wih, aku *seneng* loh lihat kamu sudah senyum lagi." Kata *seneng* pada tuturan tersebut berasal dari bentuk kata baku *senang* dalam bahasan Indonesia. Perubahan terjadi pada pergantian fonem /a/ kedua menjadi fonem /e/. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur membawa pola pelafalan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis.

2) *Jenis Interferensi Morfologi*

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

"Kamu juga jangan *ngerasa* sendirian."

Pada tuturan "Kamu juga jangan *ngerasa* sendirian." terdapat kata *ngerasa* yang menunjukkan adanya interferensi morfologi. Kata tersebut terbentuk dari penambahan prefiks {*ng*-} pada kata dasar *rasa* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Jadi, prefiks {*me*-} seharusnya menggantikan prefiks {*ng*-} menjadi *merasa*. Sehingga sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

"Jangan *ngindar* mulu, lo kan yang bawa kita kesini!"

Pada tuturan "Jangan *ngindar* mulu, lo kan yang bawa kita kesini!", terdapat interferensi morfologis yang terlihat pada penggunaan kata *ngindar*. Kata tersebut berasal dari kata serapan *indar*, yang terbentuk melalui pelepasan dari kata *menghindar*. Proses morfologi yang terjadi melibatkan penggunaan afiks {*ng*-}, yang merupakan afiks bahasa Jawa, menggantikan afiks {*meN*-} dalam bahasa Indonesia. Afiks {*ng*-} dalam kata *ngindar* menunjukkan adanya interferensi morfologis dari Bahasa Jawa, karena penutur membentuk kata berdasarkan pola afiksasi bahasa Jawa yang dibawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

"Masalahnya *lampune* mati."

Tuturan tersebut terdapat interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *lampune* dalam kalimat "Masalahnya *lampune* mati." Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *lampu* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {-ne}. Bentuk yang seharusnya yaitu *lampu* ditambahkan sufiks {*-nya*} sehingga menjadi *lampunya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sufiks {*-ne*} mencerminkan pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia, sehingga termasuk ke dalam interferensi morfologi.

"Nah pas, *kenalno* aku Dicky."

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *kenalno* dalam kalimat "Nah pas, *kenalno* aku Dicky." Kata tersebut terdiri atas bentuk kata dasar *lampu* dalam bahasa Indonesia, yang ditambahkan sufiks {*-no*} sebagai bentuk perintah atau ajakan dalam Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk setara yang baku adalah *kenalkan*. Sufiks {*-no*} menunjukkan interferensi morfologis dari Bahasa Jawa karena bentuk tersebut tidak sesuai dengan sistem afiksasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal ini termasuk interferensi morfologis.

"Mau belajar mandiri biar enggak *ngerepotin* mamah terus."

Tuturan tersebut terdapat interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *ngerepotin* dalam kalimat "Mau belajar mandiri biar enggak *ngerepotin* mamah terus." Kata *ngerepotin* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*ng*-} dan sufiks {*-in*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *repot*. Afiks dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*ng*-} dan {*-in*} adalah {*me*-} dan {*-kan*}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *merepotkan*, yang dibentuk menggunakan afiks {*me*-} dan {*-kan*}. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

"Aku kan bakal *njagain* kamu."

Tuturan ini mengandung interferensi morfologi. Dapat dilihat pada kata *njagain* dalam kalimat "Aku kan bakal *njagain* kamu." Kata *sebenare* terbentuk dari afiks berbahasa Jawa yaitu prefiks {*n*-} dan sufiks {*-in*} dan bentuk dasar bahasa Indonesia *jaga*. Afiks bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan {*n*-} dan {*-in*} adalah {*meN*-}. Sehingga dalam bahasa Indonesia bentuk yang sesuai secara morfologis adalah *menjaga*, yang dibentuk menggunakan afiks {*n*-} dan {*-in*}. Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

3) Jenis Interferensi Sintaksis

"Batu dibungkus kain ini."

Tuturan ini juga mengandung interferensi sintaksis, yang ditandai oleh penempatan kata penunjuk *ini* di akhir frasa secara tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Dalam struktur bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, kalimat ini seharusnya *Batu ini dibungkus kain*. atau *Batu ini dibungkus dengan kain*. Dalam bahasa Jawa, penunjuk seperti *"iki"* atau *"iku"* sering ditempatkan di akhir frasa, *Watu dibungkus kain iki.*

"Isin *aku*."

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

Tuturan ini mengandung interferensi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, susunan kalimat yang benar adalah subjek diikuti predikat, yakni *Aku malu*. Namun, pada tuturan tersebut, urutan predikat-subjek *Isin aku* menunjukkan pengaruh struktur sintaksis bahasa Jawa, di mana kalimat dengan pola tersebut dianggap wajar dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa.

"Tethering biso enggak, mas?"

Tuturan ini menunjukkan interferensi sintaksis bentuk susunan kalimat tanya yang terpengaruh oleh pola struktur kalimat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat tersebut seharusnya *Mas, bisa tethering enggak*? atau *Bisa tethering enggak, Mas*? Namun, dalam kalimat tersebut, penutur menempatkan predikat "tethering" di awal, diikuti oleh kata "biso" (bisa), lalu partikel penanya "enggak". Pola ini mengikuti susunan bahasa Jawa *Tethering iso ora, Mas?*

"Enggak pengen ganti tagline, *koe*?"

Tuturan ini mengandung interferensi sintaksis. Hal ini terjadi karena tuturan berbahasa Indonesia tersebut mengandung struktur kalimat bahasa Jawa. Kata *koe* adalah kata ganti orang (subjek) dalam bahasa Indonesia yang secara struktur tidak bisa diletakkan di akhir kalimat. Tetapi, penutur yang terbiasa berbahasa Jawa menerapkan struktur khas Jawa tersebut saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa Jawa, penempatan subjek di akhir kalimat bisa memberi penekanan atau nuansa tertentu.

PENUTUP

Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat jenis interferensi bahasa pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Eko Moektito. Pada film tersebut ditemukan 3 jenis interferensi dengan Jumlah 51 data. Dengan rincian yaitu 30 data interferensi fonologi yang terbagi menjadi 3 data fonologi pengurangan fonem, 1 data fonologi penambahan fonem dan 26 data fonologi pergantian fonem. Selanjutnya, 17 data jenis interferensi morfologi yang terbagi menjadi 3 data prefiks, 8 data sufiks dan 6 data konfiks. Dan yang terakhir, ditemukan 4 data jenis interferensi sintaksis. Penelitian ini menunjukkan khazanah ilmu lingustik, utamanya dari bidang sosiolinguistik dengan fokus penelitian yaitu interferensi. Keunikan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu film *Sekawan Limo* yang merupakan representasi bahasa masyarakat Jawa dalam media visual modern, serta pendekatannya yang menggabungkan analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam konteks dialog antartokoh.

Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, tetapi peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan baru bagi peneliti lain dan pembaca. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan perbandingan penelitiaan terkait. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis jenis interferensi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melengkapi kajian dengan menganalisis jenis interferensi leksikal dan semantik. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas seperti konten YouTube, atau media sosial. Dan diharapkan juga, setelah mucul penelitian ini, penelitian-penelitian lain yang lebih detail dan mendalam tentang interferensi akan mucul, sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait sebuah karya. Dan diharapkan juga, setelah mucul penelitian ini, penelitian-penelitian lain yang lebih detail dan mendalam tentang interferensi juga akan mucul, sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A. D. (2021). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Korea Reomit (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Iswara*. *1*(2), 38-51.

Apriliani, D., & Herwandi, H. (2023). Interferensi dalam Dialog Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, *2*(3), 19-25. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/issue/view/625.

Azzahrah, S. F., & Fiddienika, A. (2024). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Podcast Warung Kopi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *17*(2), 331-344.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *11*(1), 21-36. http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36.

Fitrianingsih, S. (2023). *Interferensi Bahasa pada Lagu Musisi Denny Caknan (Kajian Sosiolinguistik)* (Disertasi Doktoral, STKIP PGRI Pacitan). http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1404.

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

Hakiki, S. F. (2024). *Campur Kode pada Tuturan Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Naskah Drama Kelas XI SMA/MA* (Disertasi Doktoral, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35247.

Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII Mts Al-Amiriyyah. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 66-80. https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2906.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70-78.

Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh Fonologi pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(23), 621-635.

Karim, M. A., & Febryta, T. (2022). Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Film "Sepatu Dahlan" Karya Benni Setiawan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *12*(3), 51-64. https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i3.16002.

Khasanah, A. (2023). *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Windusari* (Skripsi Sarjana, Universitas Tidar). https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13115&keywords=.

Limbong, I. B., & Yulianto, A. (2021). Interferensi Bahasa Sunda & Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Film Imperfect the Series. *SAPALA*, *8*(3), 69-74. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/42480.

Mariyam, S., & Triwahyuni, H. (2025). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda pada Teks Biantara Kelas XI SMA IT An-Nur. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, *9*(1), 48-57.

Ma'rufah, L. A., Azizah, A., & Chamalah, E. (2024). Campur Kode Ekstern pada Interaksi Tidak Formal Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung di Kumaira Unissula (Kajian Sosiolinguistik). *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, *3*(1), 101-111. http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4207.

Miftah, M. A., & Yohanes, B. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk (Kajian Sosiolinguistika). *BAPALA*, *11*(3), 110-121. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62025.

NH, S. R., Gayatri, R., & Hariro, Z. (2024). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Level 4 di Kota Mataram (Analisis Fonologi Generatif). *MABASAN*, *18*(2), 365-380. https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.984.

Nursalim, M. P., & Lestari, P. (2024). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Nopek Novian. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(3), 336-350.

Pratiwi, J. D., & Indrawati, D. (2022). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Youtube Korea Reomit. *SAPALA*, *9*(1), 143-153. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/45768.

Putra, B. D. A. (2024). *The Interference of Javanese Language in English Found on Online Media* (Disertasi Doktoral, IAIN Metro). https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9839.

Putri, A. A. (2024). Interferensi Bahasa Jawa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *12*(2), 279-292. https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i2.19506.

Rahmah, M., Rohmah, A., & Kuspiyah, H. R. (2023). An Analysis of Student's Javanese Language Interference in Pronunciation of English. *Channing: Journal Of English Language Education and Literature*, *8*(1), 19-26. https://doi.org/10.30599/channing.v8i1.2172.

Rahmatika, V. I. (2021). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Acara Stand Up Comedy di Youtube Stand Up Kompas TV. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 94-110. https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i1.10647.

Ridwan, M. (2024). *Abreviasi pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan Implementasinya sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia* (Disertasi Doktoral, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35255.

Rizqiyah, S. M., & Firmonasari, A. (2024). The Language Interference in English Conversation at Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang due to the Addition of Javanese Particles. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, *8*(1), 217-231.

Rofingatun, S. I. T. I. (2017). *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Ngapak di Himpunan Mahasiswa Kebumen Semalang Raya: Kajian Sosiolinguistik* (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya). https://repository.ub.ac.id/id/eprint/7777/1/Siti%20Rofingatun.pdf.

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.58-66

Setiawan, E. B., & Kuncorowati, D. (2023). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Tiktok Mas Riski Official. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, *9*(2), 95-106. https://doi.org/10.55933/jpd.v9i2.531.

Siregar, I. (2021). Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, *3*(8), 54-60. https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7.

Siti, S. (2021). *Interferensi Bahasa Manggarai Timur terhadap Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Lisan Mahasiswa Manggarai Timur di Kota Mataram* (Disertasi Doktoral, Universitas Muhammadiyah Mataram). http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/2638.

Solihah, S. F. (2022). Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Repository Library Institut Agama Islam Darussalam*. http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/388/1/SITI%20FATIMATUS%20SOLIHAH.pdf.

Zen, E. L. (2021). Javanese Language as an Ethnic Identity Marker Among Multilingual Families in Indonesia. *Linguistik Indonesia*. *39*, (1), 49-62. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2098468.